

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menyajikan informasi, akuntan dituntut untuk menyediakan suatu pengungkapan yang menyeluruh dan benar dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Terkait dengan pengungkapan yang menyeluruh dan benar ini, terdapat konsep yang dinamakan konservatisme yang timbul karena adanya dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan laporan keuangan perusahaan. Konsep akrual ini pada dasarnya memperbolehkan adanya pencatatan nilai dari transaksi yang menimbulkan kemungkinan keluar masuknya kas dimasa mendatang baik yang akibat transaksi dimasa lalu maupun dimasa sekarang, disamping pencatatan nilai riil dari transaksi keuangan. Karena kemungkinan dimasa mendatang bersifat tidak pasti, akuntan menerapkan konservatisme, yakni suatu bentuk antisipasi atas ketidakpastian yang ditimbulkan dari aliran kas masuk dan keluar dimasa mendatang.

Konservatisme secara mudah dapat dipahami sebagai sikap kehati-hatian (*prudent*) dalam kondisi yang tidak pasti atas kemungkinan yang terjadi dimasa mendatang, namun banyak pula para akuntan yang menerjemahkannya sebagai kecenderungan untuk melaporkan transaksi keuangan secara pesimis. Apabila hal ini yang berlaku, maka akuntansi tidak lagi mengungkapkan secara tepat *true value* tetapi cenderung melaporkan angka akuntansi yang lebih rendah dari yang seharusnya.

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dari perusahaan. Laporan tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal misalnya, keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Keputusan dari pihak eksternal misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka di dalam perusahaan atau keputusan untuk memberikan kredit dalam jumlah tertentu kepada perusahaan.

Agar dapat dipertanggungjawabkan isinya serta manfaat bagi penggunaannya, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Tujuan laporan keuangan antara lain, memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, pada periode tertentu, serta memberikan informasi keuangan yang dapat membantupihak-pihak yang berkepentingan untuk menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu usaha.

Dalam standar akuntansi keuangan, terdapat beberapa metode akuntansi yang menerapkan prinsip konservatisme. Misalnya PSAK No.14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No.16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya, PSAK No.19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya dan PSAK No.20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode akuntansi yang terdapat dalam SAK akan berpengaruh terhadap angka yang di sajikan dalam laporan keuangan,

sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut (Sari dan Adhariani, 2009).

Penerapan prinsip konservatisme ini dapat menghasilkan angka-angka laba yang rendah dan angka-angka biaya yang tinggi. Akibatnya, laba yang ada dalam laporan keuangan cenderung understatement atau terlalu rendah dalam periode sekarang dan overstatement terhadap laba pada periode-periode berikutnya. Lebih lanjut, laba tersebut dapat dikatakan fluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Andariani, 2009).

Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan (Almilia, 2004).

Banyak pertentangan yang terjadi mengenai pemakaian prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan. Mayangsari dan Wilopo (2002) juga mengatakan bahwa konsep konservatisme ini merupakan konsep yang kontroversial. Pihak yang menentang

berpendapat bahwa prinsip tersebut dianggap sebagai kendala dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan, yaitu tidak tercapainya tujuan pengungkapan secara penuh semua informasi yang relevan. Para peneliti yang menentang menganggap bahwa laba yang dihasilkan dari prinsip ini tidak berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat.

Dilain pihak, konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Ketika kepemilikan manajer terendah, maka manajer cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba agar laba yang dilaporkan menjadi besar, sehingga kinerjanya dinilai lebih baik oleh pemegang saham dan imbalan yang akan diterima besar (Lafond, 2007). Lebih lanjut, pihak yang mendukung adanya pemakaian prinsip ini juga menginginkan agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan dan hasil usahanya, sehingga para kreditor dan investor sebagai pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan tidak tertipu pada angka-angka aset yang terlihat tinggi. Selain itu, agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan.

Sebagaimana kepemilikan manajerial yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme, kepemilikan institusional dan publik juga mempengaruhi penerapan tersebut. Berbeda dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan publik yang tidak cenderung membuat perusahaan justru menerapkan prinsip yang

optimis. Hal ini dikarenakan kedua pihak tersebut hanya mementingkan jumlah laba yang tinggi agar mereka memperoleh *return* berupa dividen atau *capital gain* yang tinggi pula dari investasi yang merupakan tanamkan pada perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya perusahaan dilihat dari total asetnya. Penelitian Purnama dan Duljono (2013) dan Sukriya (2011) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga penetapan pajak untuk perusahaan tersebut sehingga manajer lebih memilih untuk mengurangi laba. Berbedadengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan perusahaan kecil akan mempunyai biaya politis yang besar, sehingga perusahaan kecil lebih konservatif.

levarage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan di biayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Lo (2006) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, kreditor akan meminta perusahaan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba, sehingga kreditor yakin akan keamanan dan pengembalian dananya.

Penelitian terdahulu tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif.

Penelitian Widya (2005) membuktikan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, *Debt Covenant Hypothesis* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *Political cost hypothesis* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akuntansi yang diselenggarakan akan semakin konservatif.

Penelitianterdahulu tentang Pengujian *Hypothesis* Dan *Debt/Equity Hypothesis* Yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Teknik Analisis Multinomial Logit. Penelitian Luciana Spica Almilia (2005) membuktikan bahwa semakin rendah *size* perusahaan maka laporan keuangan yang disajikan cenderung konservatif, semakin tinggi *debt to total asset ratio* maka laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan cenderung tidak konservatif atau optimis.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, biaya litigasi, pajak, *growt*, *debt convenient*. Penelitian Widayati (2011) membuktikan bahwa struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitianterdahulu tentang Konservatisme Perusahaan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Penelitian Cynthia

Sari dan Desi Adhariani (2009) membuktikan bahwa *debt covenant* yang diprosikan dengan rasio leverage tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan dengan menggunakan ukuran akrual berpengaruh secara positif terhadap konservatif .

Semua penelitian dan hasil-hasilnya sebagaimana disampaikan di atas adapula penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Duellman pada tahun 2007 yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme dalam akuntansi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk, pada tahun 2014 menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme dalam akuntansi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dkk pada tahun 2016 yang juga mengatakan bahwa struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Sukriya pada tahun 2011 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan perbedaan penelitian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka persoalan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

b. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Secara akademik di harapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Fakultas Ekonomi

Universitas Kristen Artha Wacana, khususnya bagi jalur minat akuntansi keuangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi.

b. Manfaat Praktis

Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi.